

# STRATEGI PEMBENTUKAN DISIPLIN SISWA MELALUI PELAKSANAAN TATA TERTIB DI SMA NEGERI 1 KRIAN SIDOARJO

Anika Herman Pratama (anika.pratama@ymail.com) dan I Made Suwanda

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo; (2) mengetahui kendala yang dialami dan upaya mengatasi kendala yang dialami dalam pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo.

Penelitian diperoleh melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil data penelitian akan dianalisis dengan teori belajar sosial Albert Bandura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan yaitu: (1) keteladanan; (2) pembiasaan; (3) komunikasi; (4) pelatihan; (5) pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman. Sedangkan kendala-kendala yang dialami yaitu kurangnya kesadaran diri siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor dan wali kelas dengan siswa. Cara mengatasi kendala yaitu mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah, pembiasaan disiplin di dalam keluarga, meningkatkan kinerja tim tata tertib sekolah, penindak lanjutan administrasi piket tim tata tertib dan guru, serta meningkatkan hubungan interpersonal antara konselor dan wali kelas dengan siswa.

## Kata kunci: Pembentukan Disiplin, Pelaksanaan Tata Tertib

*This research aimed (1) to know the strategy of students discipline establishment by order enforcement in SMA Negeri 1 Krian at Sidoarjo regency; (2) to know the preclusion experienced and effort to overcome it in students discipline establishment by order enforcement in SMA Negeri 1 Krian at Sidoarjo regency.*

*This research using qualitative approach with descriptive method. Research data obtained through observation, deep interview, and documentation. Data analysis technique used data reduction, data presentation, and data verification. Resulting research data will be analyzed by social learning theory from Albert bandura.*

*Result of this research shows that strategy conducted are (1) exemplary; (2) habituation; (3) communication; (4) exercise; (5) giving reward and punishment. While preclusion happening are less of students aware, influence of neighborhood and comunity, less of control and dicipline habituation from the parents, minimum of students knowledge about the order, also less of interpersonal relation among conselor and homeroom with student.*

**Keywords:** *dicipline esthablishment, order enforcement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah (Tu'u, 2004:2). Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas.

Disiplin sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan disiplin di sekolah. Pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kwantitas pelanggaran yang dilakukan siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, merokok, dan lain sebagainya.

Disiplin dan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian negatif di sekolah. Penegakan tata tertib di sekolah secara konsisten merupakan faktor utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan

adanya tata tertib tersebut, sekolah dapat berfungsi sebagai arena persaingan yang sehat bagi para siswa untuk meraih prestasi semaksimal mungkin serta mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. SMA Negeri 1 Krian adalah salah satu sekolah negeri yang selalu menanamkan jiwa disiplin kepada siswa melalui serangkaian pelaksanaan tata tertib siswa. Adapun pihak sekolah yang khusus menangani masalah kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Krian adalah tim tata tertib SMA Negeri 1 Krian. Tim tata tertib ini dibentuk berdasarkan Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Krian Nomor: 800/305/404.3.14.9/2012 tentang pembagian tugas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan bimbingan serta tugas lainnya tahun pelajaran 2011/2012.

Dalam upaya pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib diantaranya terlambat datang ke sekolah, tidak memakai kelengkapan seragam sekolah, sehingga perlu adanya peningkatan dalam menjalankan upaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Strategi Pembentukan Disiplin Siswa melalui Pelaksanaan Tata tertib di SMA Negeri 1 Krian Kabupaten Sidoarjo”. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008:363-367), empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu proses atensional, proses retensi, proses produksi, dan proses motivasional.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo; (2) kendala apa yang dialami dalam pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian dan bagaimana upaya mengatasi kendala yang dialami. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo; (2) untuk mengetahui kendala yang dialami dan upaya mengatasi kendala yang dialami dalam pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan fokus permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti.

Tempat yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu SMA Negeri 1 Krian karena merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas terfavorit dan menjadi salah satu Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI) di kabupaten Sidoarjo tahun 2007 dan dalam penilaian kinerja RSBI mendapat nilai A+ sehingga bisa disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Krian menerapkan disiplin secara terpolo dilihat dari prestasi yang diperoleh.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2006:98). Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian ini melalui: (1) observasi *non-partisipan* yaitu peneliti datang ke sekolah tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diteliti; (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru serta informan penunjang yaitu siswa; dan (3) dokumentasi, dalam penelitian ini menggunakan lembar tata tertib siswa, catatan rekapitulasi pelanggaran siswa, format dan sistematika penilaian 7K, dan foto.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) verifikasi/penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi dengan triangulasi data, selanjutnya dianalisis dengan teori belajar sosial Albert Bandura.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Strategi Pembentukan Disiplin Siswa melalui Pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian Kabupaten Sidoarjo**

Dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian dilakukan beberapa strategi diantaranya sebagai berikut:

### **Keteladanan**

Dalam rangka memberikan sikap keteladanan, kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Krian sudah memberi contoh datang ke sekolah lebih awal, masuk ke kelas tepat waktu, serta memakai pakaian seragam dengan sopan dan rapi namun masih belum dilakukan sepenuhnya oleh seluruh guru sebab masih terlihat 1-3 guru yang terlambat hadir di sekolah. Ketika mengajar juga masih terlihat ada 1-2 guru yang terlambat masuk kelas. Hal ini menyebabkan siswa cenderung bermain di luar kelas dan ramai sendiri apabila guru yang mengajar belum masuk kelas. Di sisi lain ada bapak/ibu guru yang memiliki perjanjian serta toleransi waktu ketika masuk kelas. Sikap keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam hal disiplin waktu namun juga dalam hal berpakaian. Bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Krian secara keseluruhan sudah memberikan contoh berpakaian seragam yang sopan dan rapi kepada siswa.

### **Pembiasaan**

Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib yaitu menerapkan budaya 5S (menebar senyum, mengucapkan salam, bertegur sapa, berperilaku sopan, dan bertindak santun). Selain itu, juga dilakukan pembiasaan untuk selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku bagi siswa yaitu dengan membiasakan siswa agar selalu melaksanakan kewajibannya seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa. Misalnya melengkapi diri dengan seragam dan atribut yang benar sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa, membiasakan siswa untuk selalu menghormati guru dan menghargai teman, membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun, dan membayar iuran komite sekolah tepat waktu sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa yang berlaku.

### **Komunikasi**

Tata tertib siswa SMA Negeri 1 Krian diberlakukan sangat ketat bagi seluruh siswa di sekolah tersebut. Tata tertib siswa itu harus diketahui dan dipahami oleh siswa sehingga pihak sekolah harus mensosialisasikan tata tertib dalam kegiatan tertentu misalnya pada saat upacara bendera setiap hari senin, namun tidak semua guru yang bertugas menjadi

pembina upacara selalu menyisipkan topik yang berhubungan dengan tata tertib hanya ketika ada kesempatan tertentu. Komunikasi juga dilakukan oleh guru dengan cara mengajak siswa berdiskusi yang berhubungan dengan kedisiplinan terutama kedisiplinan belajar.

### **Pelatihan**

Dalam upaya membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan beberapa pelatihan diantaranya PBB bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA, pelatihan TUS (Tata Upacara Sekolah) bagi kelas yang mendapat giliran menjadi petugas upacara. Petugas upacara ini setiap minggu selalu dilakukan bergiliran mulai dari kelas mulai kelas X, XI, dan XII sehingga pelatihan disiplin bisa dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, pelatihan juga dilakukan dengan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) pada anggota OSIS, dan dilakukan latihan kedisiplinan dalam ekstrakurikuler yang lain seperti pramuka, PMR, futsal, bola volley dan lain sebagainya.

### **Pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman**

Bentuk pemberian *reward*/hadiah dalam rangka membentuk sikap disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu misalnya guru PKn memberikan hadiah kepada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa yang mengumpulkan 10 pertama diantara siswa yang ada di kelas itu diberi nilai tambahan dengan nilai A. Selanjutnya yang mengumpulkan setelah 10 siswa pertama itu akan diberi nilai B dan seterusnya. Pemberian *reward*/hadiah yang diberikan secara kelompok yaitu bagi kelas yang menang berturut-turut dalam penilaian 7K diberi hadiah berupa uang sebesar 70 ribu dan piala bergilir. Sedangkan pemberian *punishment*/hukuman juga dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu, dalam pembelajaran PKn apabila ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas maka nilainya nol sehingga nilai tugas siswa tersebut kosong. Penanganan siswa yang melanggar tata tertib dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam tata tertib siswa point VII tentang klasifikasi pelanggaran dan sanksi yang masing-masing dibedakan dalam kelompok A, B, dan C.

### **Kendala yang dialami dalam Pembentukan Disiplin Siswa melalui Pelaksanaan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo.**

Dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian ditemui kendala-kendala yaitu masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran diri akan pentingnya disiplin, hal ini terbukti ketika ada jam kosong ditemui siswa yang berada di luar kelas. Pada saat upacara hari senin, masih ada siswa yang tidak segera ke lapangan dan menunggu komando dari tim tata tertib atau bapak/ibu guru piket. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa masih belum tertanam kesadaran diri padahal unsur ini merupakan unsur yang paling utama dalam membentuk disiplin terutama disiplin diri. Kendala yang lain yaitu minimnya pengetahuan siswa tentang tata tertib karena ada beberapa siswa tidak paham ketika ditanya tentang isi tata tertib siswa tersebut.

### **Upaya Mengatasi Kendala yang dialami dalam Pembentukan Disiplin Siswa melalui Pelaksanaan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Krian kabupaten Sidoarjo.**

Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan kendala dalam pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib sehingga ada upaya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut. Upaya tersebut adalah mengajak kerjasama orang tua siswa yang bermasalah dengan cara memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk membicarakan masalah yang terjadi pada siswa agar ditemukan solusi yang terbaik. Selain itu, guru juga secara langsung memanggil siswa yang bermasalah ketika pembelajaran di kelas untuk diberi pengertian agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Upaya yang lain juga dilakukan dengan memperbaiki administrasi piket guru dengan menambah data selengkap mungkin seperti membuat tabulasi/grafik daftar keterlambatan siswa serta meningkatkan kinerja tim tata tertib.

## **PEMBAHASAN**

Pada rumusan masalah pertama, pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian dilakukan dengan berbagai macam strategi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aunillah (2011:56-60) bahwa pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya konsisten, penegakan aturan, pembiasaan, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, keteladanan, komunikasi, penerapan *reward* dan *punishment*.

Pembentukan karakter kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara siswa mematuhi tata tertib bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah harus berpedoman pada

tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter dan membangun karakter seseorang. Jika penegakan serta pembentukan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus maka lama-lama akan menjadi kebiasaan yang positif. Strategi yang diterapkan SMA Negeri 1 Krian dalam membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pelatihan, serta pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman.

Tindakan dan perilaku guru menentukan sejauh mana kualitas dirinya terhadap apa yang dibicarakannya di hadapan siswa (Koesoema, 2009:155). Kepala sekolah dan guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai model yaitu teladan bagi siswa sehingga kepala sekolah maupun guru harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik juga pada seluruh siswa. Keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu serta dapat diteladani dari berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani yang berguna bagi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib. Tata tertib dapat menjadi pedoman bagi pembentukan dan pengembangan kedisiplinan siswa di sekolah. Kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Krian sudah memberikan contoh/teladan kepada siswa mengenai disiplin dalam berbagai hal terutama dalam hal waktu dan juga dalam hal berpakaian sehingga diharapkan siswa bisa meniru.

Terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama dan terus menerus. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan siswa. Pembiasaan diarahkan terhadap upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola. Melalui pelaksanaan tata tertib dapat dilatihkan dan diterapkan kepada siswa untuk membiasakan diri bersikap disiplin secara terpola. Dengan adanya pembiasaan yang terus menerus nantinya akan dapat menjadi sebuah budaya yaitu budaya yang menjunjung tinggi kedisiplinan sehingga nantinya tidak akan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak tahu aturan dan berbuat semaunya sendiri. Pembiasaan di SMA Negeri 1 Krian ini dilakukan dengan menerapkan budaya 5S pada semua warga sekolah yakni menebar senyum, mengucapkan salam, bertegur sapa, berperilaku sopan, dan juga bertindak santun. Guru juga membiasakan siswa-siswinya untuk menghormati orang yang lebih tua dengan bertegur sapa dan mengucap salam ketika bertemu serta menghargai teman sekolah dengan

tidak memilih-milih teman dan mau menghargai pendapat satu sama lain ketika belajar di kelas. Dengan pembiasaan di lingkungan sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama keterkaitan dengan karakter disiplin.

Menurut Koesoema (2009:154), dialog terbuka menjadi penting sebab melalui dialog terdapat komunikasi yang mendekatkan nilai-nilai individu menjadi keprihatinan bersama dalam komunitas. Komunikasi perlu dilakukan dalam rangka membina hubungan baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan disiplin siswa, baik itu kepala sekolah, guru, tim tata tertib, konselor, siswa, maupun orang tua siswa. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui sosialisasi tata tertib kepada siswa. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan pada saat upacara bendera dan saat melaksanakan supervisi kelas, kepala sekolah menyampaikan agar siswa mematuhi tata tertib yang ada disekolah karena dengan siswa tahu aturan maka secara otomatis siswa tersebut akan menjalankan disiplin dalam setiap kegiatannya. Guru harus terampil berkomunikasi dengan siswa dalam membicarakan kedisiplinan sehingga siswa dalam menerapkan disiplin tidak merasa terpaksa dan bersikap mau menerima. Kepala sekolah dan guru termasuk juga tim tata tertib dan konselor tidak henti-hentinya memberikan arahan pada siswa agar meningkatkan kedisiplinan dan memberikan arahan agar menjaga nama baik dan reputasi sekolah. Kepala sekolah juga harus mampu memupuk loyalitas dan rasa kesetiaan para siswa dan guru. Tanpa adanya kesetiaan dan loyalitas tersebut mustahil untuk mewujudkan disiplin yang baik. Kepala sekolah dan guru melakukan komunikasi dengan melibatkan orang tua siswa dalam upaya pembentukan disiplin siswa dengan cara mengundang orang tua siswa dalam rapat-rapat yang berkaitan dengan kesiswaan. Kepala sekolah juga secara langsung memanggil orang tua siswa yang bermasalah atau melanggar tata tertib yang berlaku bagi siswa di sekolah.

Pelatihan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan pembentukan disiplin melalui pelaksanaan tata tertib. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Krian untuk membentuk siswa-siswinya agar disiplin antara lain melalui pelatihan TUS (Tata Upacara Sekolah) sebab dengan TUS, siswa yang awalnya tidak bisa disiplin mau tidak mau harus mengikuti prosedur yang ada yakni mengikuti alur dari protokol yang telah dibacakan, apabila siswa tidak mampu mengakses apa yang dibacakan/dikatakan maka upacara tidak akan berjalan

dengan tertib. Pelatihan lain juga bisa dilakukan melalui kegiatan OSIS seperti LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) dalam rangka mewujudkan pemimpin siswa yang disiplin juga. Selain itu, pelatihan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA, pramuka dan masih banyak lagi.

Pemberian hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, siswa lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Fungsi pemberian hadiah/penghargaan salah satunya sebagai nilai mendidik, karena pemberian hadiah/penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan berbentuk non verbal seperti senyuman atau pujian sedangkan penghargaan berbentuk verbal melalui ungkapan rasa puas atau menghargai usaha siswa dalam wujud materi/barang. Pemberian hadiah diberikan pada siswa yang berprestasi yang tidak harus berupa hadiah dalam bentuk barang melainkan bisa dalam bentuk pujian atau penghargaan lain yang mendorong siswa dalam berdisiplin. Di SMA Negeri 1 Krian ini dilakukan penilaian semua kelas secara menyeluruh mulai dari kelas X, XI, XII dengan aspek nilai 7K (Kebersihan, Kelengkapan, Kerapian, Ketertiban, Kedisiplinan, Keindahan, Kreativitas) pada setiap minggu. Kelas yang mendapat nilai terbaik dan menang berturut-turut akan diumumkan setelah upacara bendera dan mendapat piala serta uang sebesar 70 ribu rupiah. Penghargaan yang diberikan guru kepada siswa ketika di kelas yaitu bagi siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu maka akan diberikan nilai tambahan dibanding siswa yang mengumpulkan terlambat. Oleh karena itu, sekecil apapun prestasi atau perubahan yang dilakukan siswa dalam penegakan disiplin, sekolah harus memberikan penghargaan atau pengakuan agar keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam penegakan disiplin selalu ada.

Memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong siswa untuk menyadari kesalahan dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Penggunaan tindakan tegas yang mendidik terhadap siswa akan tetap menumbuhkan kasih sayang, dapat menyadarkan siswa akan kesalahannya, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan siswa, mampu membentuk budi pekerti yang baik pada siswa, serta tetap menghargai dan menghormati guru, sehingga kewibawaan guru tetap terpelihara. Pemberian hukuman

tersebut misalnya siswa tidak diperkenankan datang ke sekolah melebihi waktu yang telah ditentukan dalam tata tertib, dalam hal ini seluruh siswa SMA Negeri 1 Krian harus datang sebelum pukul 06.30 WIB. Apabila siswa terlambat pertama kali maka siswa akan mendapatkan surat peringatan I dan ditulis dalam buku rekapitulasi pelanggaran siswa serta boleh masuk kelas dengan membawa surat ijin dari BK. Sedangkan bagi siswa yang sudah terlambat lebih dari 3 kali tidak diperkenankan masuk gerbang sekolah karena akan diberi pengarahan di luar dan mendapat surat panggilan orang tua. Jika orang tua tidak datang maka siswa terpaksa dipulangkan. Pada saat proses belajar mengajar, apabila ada yang melanggar aturan maka akan diberikan sanksi/hukuman, misalnya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan pada minggu sebelumnya disuruh untuk mengerjakan tugas tersebut di luar kelas dan secara otomatis siswa tersebut akan ketinggalan pelajaran/materi yang baru sehingga yang dirugikan adalah siswa itu sendiri. Contoh lain dalam pengumpulan tugas apabila ada siswa yang mengumpulkan terlambat akan dikurangi poin penilaiannya dan bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugas tidak akan mendapatkan nilai akibatnya nilai tugas mereka terpaksa dikosongkan. Dalam hal berpakaian juga selalu diterapkan disiplin, guru secara tegas memperingatkan dan memanggil siswa yang memakai pakaian seragam tidak rapi di luar jam pelajaran ketika istirahat. Pemberian sanksi/hukuman ini diharapkan dapat memberikan efek jera pada siswa sehingga diharapkan agar siswa selalu taat dan patuh terhadap tata tertib serta selalu menerapkan disiplin dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Pada rumusan masalah kedua, kendala-kendala yang dialami dalam pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian yaitu: *Pertama*, kurangnya kesadaran pada diri siswa. Kesadaran itu muncul dari niat dalam hati untuk berubah. Seperti halnya dengan disiplin yang sebenarnya muncul dari dalam diri masing-masing individu. Apabila seseorang itu sudah sadar hukum/aturan maka secara otomatis mereka juga akan mematuhi hukum tersebut. Siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam dirinya akan mengerti perilaku mana yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jadi dalam melaksanakan tata tertib di sekolah semua warga sekolah terutama siswa seharusnya memiliki kesadaran diri tanpa ada paksaan dari pihak-pihak yang berwenang sehingga dalam membentuk disiplin siswa juga bisa terlaksana dengan baik dan optimal tanpa ada suatu kendala.

*Kedua*, pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan. Lingkungan di luar sekolah memang seringkali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan disiplin di sekolah. Siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak diterapkan aturan secara tegas dalam masyarakatnya akan membawa dampak negatif atau kebiasaan yang tidak baik ketika di sekolah. Begitu juga dengan pengaruh lingkungan pergaulan, jika teman dari siswa tersebut memiliki kebiasaan tidak patuh pada aturan/tidak mau diatur maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman pergaulan.

*Ketiga*, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua. Ketika di sekolah, anak menjadi tanggung jawab sekolah dan sebaliknya di luar sekolah termasuk di rumah, anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua sehingga orang tua perlu mengawasi perilaku anaknya sehari-hari, dengan siapa anak bergaul, dan kemana anak pergi. Dengan melakukan pengawasan secara intensif dan berkala orang tua bisa mengontrol perilaku anak. Ketika anak berperilaku menyimpang dari aturan/norma dalam masyarakat maka orang tua harus memberi pengarahan dan melakukan komunikasi/pendekatan pada anak. Selain itu, seharusnya di dalam lingkungan keluarga orang tua selalu membiasakan disiplin dalam hal apapun. Misalnya di rumah sebagai orang tua sebagai teladan dan pemimpin anak-anaknya menyusun peraturan rumah seperti jadwal sehari-hari dan tugas seluruh anggota keluarga. Jadi dalam hal ini seorang anak dibiasakan untuk hidup teratur dan disiplin sehingga anak akan memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.

*Keempat*, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib. Salah satu indikator dari kesadaran hukum yaitu pengetahuan hukum dimana seseorang mengetahui beberapa perilaku tertentu yang diatur dalam hukum tersebut. Seperti halnya hukum di sekolah yaitu tata tertib yang di dalamnya berisi perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang sehingga apabila seorang siswa telah memiliki pengetahuan terhadap tata tertib maka mereka akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah dan mereka tidak akan melanggar karena sudah tahu perilaku mana yang dilarang.

*Kelima*, kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah terhadap tata tertib. Dalam membentuk disiplin siswa, pihak konselor kurang melakukan pendekatan secara intensif dengan siswa terutama siswa yang bermasalah karena konselor disini memiliki tugas untuk memberikan pencerahan serta membantu memecahkan masalah siswa. Kemudian hubungan antara wali

kelas dengan siswa juga masih kurang karena wali kelas yang bertugas mengontrol kondisi anak-anak kelas yang dipimpinnya.

Dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi diperlukan upaya-upaya seperti: *Pertama*, mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam hal pembentukan disiplin siswa dan juga mengontrol perilaku siswa sehari-hari. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mengontrol perilaku siswa harus dibina secara intensif. Kerjasama pihak sekolah bisa diwujudkan dengan cara mengundang orang tua siswa dalam rapat-rapat yang berkaitan dengan kesiswaan dan juga secara langsung memanggil orang tua siswa yang bermasalah/melakukan pelanggaran tata tertib siswa untuk membicarakan dan memecahkan masalah-masalah agar dapat mengembangkan pribadi peserta didik secara maksimal.

*Kedua*, pembiasaan disiplin dari orang tua ketika di rumah. Seharusnya orang tua selalu membiasakan anak-anaknya untuk selalu menanamkan kedisiplinan ketika di rumah misalnya orang tua mengajak anak untuk selalu bangun tepat waktu, shalat tepat waktu, melakukan tugas rumah dengan baik dan hal ini bisa didukung dengan pembuatan aturan seperti jadwal sehari-hari yang berisi tugas masing-masing anggota keluarga. Apabila kebiasaan kita dikendalikan oleh aturan dan itu dilakukan secara tertib dan teratur maka disiplin akan terbentuk dengan sendirinya, karena disiplin itu memerlukan proses dan waktu yang lama. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang maka akan menghasilkan disiplin yang kuat. *Ketiga*, meningkatkan kinerja tim tata tertib. Tim tata tertib sudah melakukan tugasnya dengan baik namun perlu ada peningkatan lagi dalam membentuk siswa agar berdisiplin karena itu perlu adanya bantuan dan dukungan juga dari kepala sekolah serta guru.

*Keempat*, administrasi piket perlu ditindak lanjuti dengan mengumpulkan data-data selengkap mungkin seperti daftar keterlambatan, ketidakhadiran dapat ditabulasikan atau dibuat grafik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana keberhasilan pembentukan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Krian ini. *Kelima*, meningkatkan pendekatan/hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah terhadap tata tertib. Hal ini penting sekali dilakukan untuk melakukan pembinaan disiplin secara individu melalui pendekatan wali kelas maupun pembinaan

disiplin secara kelompok yang dilakukan oleh pihak konselor yang bertugas dalam memberikan pencerahan secara umum serta memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan teori belajar sosial Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008:363-367), empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu: proses atensional/perhatian, proses retensi/mengingat, proses produksi, dan proses motivasional. Pada proses atensional, seseorang harus menaruh perhatian (atensi) supaya dapat belajar melalui pengamatan. Seseorang khususnya menaruh perhatian kepada orang yang menarik, populer, kompeten atau dikagumi. Berkaitan dengan hal ini, siswa harus menaruh perhatian dan kepedulian terhadap tata tertib sehingga siswa akan memiliki kesadaran untuk menaati tata tertib tersebut dan secara sadar akan memiliki sikap disiplin dalam dirinya. Proses retensi, diharapkan seseorang meniru perilaku suatu model, dalam hal ini seorang siswa harus mengingat perilaku yang dicontohkan oleh guru di sekolah dalam hal keteladanan. Proses selanjutnya yaitu produksi yang merupakan suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan. Dalam hal ini, siswa diberikan pelatihan yang berhubungan dengan kedisiplinan misalnya PBB, latihan TUS (Tata Upacara Sekolah) dan lain sebagainya. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008:363-367), sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contohnya tingkah laku (*modeling*). Dalam hal ini, orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku membaca. Peniruan terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Proses terakhir yaitu motivasi yang juga penting dalam pemodelan Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Motivasi merupakan suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberi penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan atau insentif). Dalam strategi pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib dilakukan pemberian hadiah/penghargaan. Pemberian hadiah/penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi secara individu dan kelas terbaik berdasarkan penilaian 7K secara

kelompok. Penghargaan yang diberikan guru kepada siswa dalam kelas yaitu bagi siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu maka akan diberikan nilai tambahan dibanding siswa yang mengumpulkan terlambat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan sekolah dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pelatihan, serta pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman. Dalam melakukan strategi tersebut masih ditemui kendala-kendala diantaranya kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib siswa, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah. Upaya mengatasi kendala yang dialami yaitu mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengontrol perilaku siswa, pembiasaan disiplin dari orang tua ketika di rumah, meningkatkan kinerja tim tata tertib dibantu guru piket dan kepala sekolah, penindaklanjutan administrasi piket dengan mengumpulkan data-data selengkap mungkin, serta meningkatkan hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa yang bermasalah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu: (1) untuk meningkatkan hubungan yang baik antara siswa dan sekolah sebaiknya pihak sekolah dapat melakukan komunikasi dan pendekatan secara individual, misalnya dengan memberi nasehat atau berkunjung ke rumah siswa terutama siswa yang bermasalah. Melalui upaya tersebut secara langsung pihak sekolah bisa mengetahui kondisi keluarga siswa dan lingkungan sekitarnya dan diharapkan pihak sekolah dapat menghadapi siswa dari lingkungan yang tidak baik dan dari keberagaman perilaku siswa; (2) dalam pelaksanaan tata tertib di SMA Negeri 1 Krian ini sebaiknya dilakukan SIDAK (inspeksi mendadak) ke kelas-kelas secara berkala dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan siswa. Penyidikan yang dilakukan oleh tim tata tertib bersifat langsung dan mendadak tanpa diketahui siswa

terlebih dahulu sehingga perilaku dan sikap siswa tampak alami dan tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Jadi dalam hal ini diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk berdisiplin setiap waktu, dimana saja, dan kapan saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Hergenhahan, BR dan Olson, Matthew. 2008. *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koesoema A, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: PT. Media Purnama